

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN IBU DENGAN KEJADIAN ISPA PADA PASIEN BALITA YANG BEROBAT DI PUSKESMAS KEDONDONG

Lilia Aftika^{1*}, Nova Mega Rukmana², Dwi Yulia Maritasari³

¹⁻³Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

[*Email Korespondensi: kld3r1.1813451045@gmail.com]

Abstract: The Relationship Between The Level of Knowledge and Education of Mothers With the Incidence of ISPA in Patients Under Five Who Seek Treatment at The Kedondong Health Center. Acute Respiratory Infections (ARI) is one of the leading causes of morbidity and mortality among children under five in Indonesia. Maternal knowledge about ARI and maternal education play an important role in the prevention and treatment of ARI in children. This study aims to analyze the relationship between the level of knowledge and education of mothers and the incidence of ARI in toddlers at Kedondong Health Center in 2024. This study used a cross-sectional study design with a sample size of 64 respondents who were taken using the purposive sampling technique. Data were collected through a questionnaire that had been tested for validity and reliability, then analyzed using the Chi-Square statistical test. The results showed that there was a significant relationship between the level of maternal knowledge with the incidence of ARI (p -value = 0.027) and maternal education with the incidence of ARI in toddlers. Respondents with poor knowledge have a greater chance of getting ARI. Therefore, increased health education for mothers is needed to reduce the incidence of ARI in toddlers.

Keywords : Acute Respiratory Infections, Maternal Knowledge, Maternal Education, Toddlers

Abstrak: Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Ispa Pada Pasien Balita Yang Berobat di Puskesmas Kedondong Tahun 2024. Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita di Indonesia. Pengetahuan ibu tentang ISPA dan pendidikan ibu berperan penting dalam pencegahan serta pengobatan ISPA pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kedondong tahun 2024. Penelitian ini menggunakan desain studi cross-sectional dengan jumlah sampel sebanyak 64 responden yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA (p -value = 0,027) dan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Responden dengan pengetahuan yang kurang baik memiliki peluang lebih besar terkena ISPA. Oleh karena itu, peningkatan edukasi kesehatan bagi ibu sangat diperlukan untuk menurunkan angka kejadian ISPA pada balita.

Kata Kunci : ISPA, Pengetahuan Ibu, Pendidikan Ibu, Balita

PENDAHULUAN

Penyakit saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan bagian atas (seperti *rhinitis*, *faringitis*, dan *otitis*) dan saluran pernapasan bagian bawah (seperti *laryngitis*, *bronkhitis*, *bronkiolitis* dan *pneumonia*) yang dapat berlangsung selama empat belas hari. Batas waktu empat belas hari digunakan untuk menentukan batas akut penyakit. Saluran pernapasan terdiri dari banyak organ, termasuk pleura, sinus, ruang telinga tengah, dan alveoli dari hidung (Wahyuni & Kurniawati, 2021). Infeksi saluran pernapasan akut pada balita dapat dicegah dengan beberapa cara antara lain dengan menyediakan makanan bergizi sesuai preferensi anak, pemberian imunisasi lengkap pada anak, keadaan fisik rumah baik (ventilasi rumah), menghindari paparan asap dapur dan mencegah anak berhubungan dengan penderita ISPA (Mardiah et al., 2022). Infeksi saluran pernapasan akut masih menjadi masalah kesehatan di dunia dan menjadi penyebab utama meningkatnya angka kesakitan dan kematian pada balita. Penyakit infeksi saluran pernapasan akut paling banyak terjadi di negara-negara berkembang di dunia. Di negara berkembang, ISPA dapat menyebabkan 10-25% kematian pada balita (Darsono et al., 2018).

Menurut *World Health Organization* Tahun 2020 menyatakan bahwa ISPA adalah penyakit menular yang paling sering menyebabkan kematian (morbiditas) dan kesakitan (mortalitas) di seluruh dunia. Sekitar empat juta orang meninggal setiap tahun karena ISPA, dengan 98% dari kematian tersebut disebabkan oleh ISPA bagian bawah. Tingkat kematian bayi, balita, dan orang tua sangat tinggi di negara berpendapatan rendah dan menengah. Angka kematian ISPA pada balita mencapai 40 per 1000 kelahiran hidup, atau sekitar 15 hingga 20% per tahun. Pada negara berkembang insidens Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyebab utama morbiditas dan

mortalitas penyakit menular di dunia. Angka kematian ISPA mencapai 4,25 juta per tahun di dunia. Dari data *world health organization* (WHO) pada tahun 2020 diperkirakan ISPA pada balita usia 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi 42,91%. ISPA merupakan penyakit yang banyak terjadi di negara berkembang serta salah satu penyebab kunjungan pasien ke Puskesmas sebesar 40%-60% dan rumah sakit sebesar 15%-30% (WHO, 2020).

Prevalensi ISPA pada Semua Umur di Indonesia berdasarkan SKI 2023 sebesar 2,2%, dan untuk Provinsi Lampung mencapai 1,9%. Dan berdasarkan karakteristik usia terbanyak pada rentang usia 1-4 tahun yaitu sebanyak 4,9% (Kemenkes RI, 2024). Target Indikator program ISPA berdasarkan Renstra Kemenkes yaitu persentase pengobatan kasus pneumonia sesuai standar tahun 2022 sebesar 50%. Pada tahun 2022 angka kematian akibat pneumonia di Indonesia pada balita sebesar 0,12% atau sebanyak 373 kasus dan di Provinsi Lampung sebanyak 12 bayi meninggal karena Penumonia / ISPA, sebanyak 1 balita meninggal karena Penumonia / ISPA (Kemenkes RI, 2023).

Kejadian ISPA di Provinsi Lampung sebesar 7,95%, kejadian tertinggi di Kabupaten Lampung Barat sebesar 15,11% dan terendah di Kota Metro sedangkan Kabupaten Pesawaran sebesar 9,85% masih di atas rata-rata provinsi (Riskesdas, 2018). Di Kabupaten Pesawaran tahun 2021 kejadian tertinggi ISPA di Puskesmas Roworejo sebesar 34,0% dan terendah di Puskesmas Gunung Rejo sebesar 7,6% sedangkan Puskesmas Kedondong sebesar 29,31%. Tahun 2022 kejadian tertinggi ISPA di Puskesmas Roworejo sebesar 33,0% dan terendah di Puskesmas Gunung Rejo sebesar 3,15% sedangkan Puskesmas Kedondong sebesar 30,76%. Tahun 2023 di Puskesmas Kresnowedodo sebesar 32,25% dan terendah di Puskesmas Kalirejo sebesar 2,99% sedangkan Puskesmas Kedondong sebesar 31,61% (Dinkes

Pesawaran, 2023).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, ISPA dapat menyebabkan pneumonia dan bahkan menyebabkan kematian pada anak jika tidak ditangani dengan baik. Sebagai jenis infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang paling serius, pneumonia dapat menjadi pembunuh nomor satu pada anak-anak. Faktor-faktor risiko harus dikendalikan untuk menurunkan angka kematian bayi baru lahir dan balita akibat ISPA. Ini termasuk meminimalkan berat badan lahir rendah, mencegah malnutrisi pada bayi dan balita, mengurangi paparan polutan di dalam dan di luar ruangan, dan memastikan bahwa anak-anak telah mendapatkan semua vaksinasi yang direkomendasikan. Ini semua adalah tindakan penting untuk menjaga kesehatan pernapasan anak-anak dan menurunkan kemungkinan konsekuensi ISPA yang parah seperti pneumonia (Kartini & Harwati, 2019).

Penelitian tentang pengetahuan ibu dan keluarga dalam merawat anak ISPA di rumah menjadi penting karena upaya perlindungan anak usia dini dari ISPA sangat erat kaitannya dengan pemahaman dan kemampuan ibu dalam melaksanakan hak-hak anak di bidang kesehatan. (Sulistiyawati, 2021). Faktor yang paling penting dalam pengembangan perilaku pencegahan penyakit ISPA adalah pengetahuan. Menurut teori Lawrence Green, ada tiga faktor yang dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk berperilaku sehat, yaitu: (1) faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang berupa pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, dan sebagainya; (2) faktor pemungkin (*enabling factors*), yang berupa lingkungan fisik, termasuk ketersediaan atau akses terhadap fasilitas kesehatan, dan (3) faktor penguat (*reinforcing factors*), yang berupa sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lainnya. (Puspa Lambang et al., 2020).

Pendidikan ibu berpengaruh terhadap pola asuh serta kemampuan ibu dalam menerima informasi dari layanan kesehatan. Angka kesakitan

dan kematian anak sering dikaitkan dengan status gizi, kesehatan gizi yang rendah biasanya akan berhubungan dengan kondisi daya tahan tubuh menurun sehingga berbagai penyakit dapat timbul dengan mudah (Budi et al., 2022).

Pengetahuan seorang ibu tentang ISPA meliputi pengertian ISPA, tanda dan gejala ISPA, penyebab serta klasifikasi ISPA akan sangat berpengaruh terhadap tindakan yang akan diambil oleh seorang ibu, pengetahuan mengenai pengertian ISPA meliputi singkatan ISPA, lokasi infeksi, penyebab utama, gejala utama dan faktor resiko penyebab ISPA, pengetahuan tentang tanda dan gejala meliputi menghindari faktor penyebab, imunisasi, kondisi sanitasi dan perilaku kesehatan, pengetahuan mengenai penyebab ISPA meliputi penyebab utama dan penyebab tambahan, pengetahuan tentang klasifikasi ISPA meliputi gejala ISPA ringan, sedang dan berat, lokasi ISPA saluran pernafasan atas dan saluran pernafasan bawah. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan faktor domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*) dalam hal pengetahuan tentang pencegahan mengatasi penyakit ISPA (Mundari, 2013).

Upaya dalam menanggulangi penyakit ISPA baik yang dilakukan oleh Ibu atau Keluarga lainnya dapat dilakukan dengan mengusahakan agar Balita memperoleh gizi yang baik, memberikan imunisasi lengkap, menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan agar tetap bersih serta mencegah Balita berhubungan dengan klien ISPA (Silaban, 2015). Peran aktif orang tua terhadap pencegahan ISPA sangat penting dalam melakukan perawatan kepada Balita karena yang biasa terkena dampak dari ISPA adalah usia Balita yang kekebalan tubuhnya masih rentan terserang oleh penyakit, sehingga orang tua harus mengerti tentang dampak negatif dari penyakit ISPA serta mengetahui cara-cara pencegahan ISPA yaitu dengan mengatur pola makan Balita,

menciptakan lingkungan yang nyaman, dan menghindari faktor pencetus (Sukarto, 2016).

Berdasarkan hasil pra-survei awal. Prevalensi ISPA di Puskesmas Kedondong, diketahui bahwa selama 3 tahun terakhir yaitu tahun 2021 sebesar 29,31%, tahun 2022 sebesar 30,76% dan tahun 2023 sebesar 31,61%. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 15 ibu yang membawa balita ke Puskesmas diketahui sebanyak 12 (80%) anak mengalami ISPA, dari 12 anak yang mengalami ISPA tersebut, sebanyak 10 (83,3%) ibu mengatakan tidak mengetahui penyebab dari penyakit ISPA yang terjadi pada anak, sebanyak 8 (53,3%) ibu mengatakan bahwa suami sering merokok di dalam rumah dan terkadang merokok di dekat anak.

METODE

Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain rancangan *cross sectional*. Objek penelitian yakni ibu yang memiliki balita usia 1-5 tahun. Variabel penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian ISPA pada Balita. Jumlah populasi seluruh ibu yang memiliki balita usia 1-5 tahun yang berkunjung ke Puskesmas Kedondong berdasarkan data balita rata-rata per bulan sebanyak 176 balita dengan besar sampel keseluruhan sebanyak 64 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria inklusi yakni ibu yang memiliki anak balita berusia 1-5 tahun dan berobat ke Puskesmas Kedondong serta ibu yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian, dengan menyatakan persetujuan tertulis melalui lembar informed consent. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Cara pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara langsung. Analisa melalui analisis univariat & analisis bivariat memakai uji chi square. Surat layak etik didapatkan dari Komisi Etik Universitas Mitra Indonesia dengan nomor etik No.S.25/112/FKES10/2024.

HASIL

Sampel penelitian yang diambil yaitu Ibu yang mempunyai balia berumur 1 -5 tahun yang berkunjung ke Puskesmas kedondong sebanyak 64 responden. Sampel penelitian ini berdasarkan karakteristik Ibu yaitu, umur, pendidikan terakhir, dan pekerjaan ibu.

Berdasarkan tabel 1 dari 64 responden dapat diketahui bahwa mayoritas umur ibu yaitu di rentang umur 26-35 tahun sebanyak 24 (37,5) responden, rentang umur 17-25 tahun sebanyak 9 (14,1%) responden, rentang umur 36-45 tahun sebanyak 11 (17,2%) responden, rentang umur 46-55 tahun sebanyak 15 (25%) responden dan rentang umur 56-65 tahun sebanyak 4 (6,3%).

Berdasarkan tabel 1 di bawah dapat diketahui pendidikan ibu mayoritas berpendidikan rendah sebanyak 35 (51,6%) responden dan pendidikan tinggi sebanyak 32 (48,4%). Untuk karakteristik pekerjaan ibu, dari 64 responden mayoritas berprofesi sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja sebanyak 24 (37,5%), ibu yang berprofesi sebagai PNS sebanyak 12 (18,8%) responden, ibu dengan profesi pedagang sebanyak 11 (17,2%) responden, dan ibu yang berprofesi sebagai pekerja swasta sebanyak 17 (26,6%). Diketahui bahwa 49 orang (76,6%) ibu memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang penyakit ISPA dan 15 orang (23,4%) ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit ISPA.

Berdasarkan tabel 2 dari 64 responden diketahui yaitu mayoritas jenis kelamin balita yaitu perempuan 36 (56,3%) responden dan sebanyak 28 (43,8%) responden berjenis kelamin laki-laki. Untuk karakteristik umur balita mayoritas berumur 23-36 bulan sebanyak 18 (28,1%) responden, balita dengan umur 49-60 sebanyak 18 (28,1%) responden, balita dengan umur 12-24 bulan sebanyak 13 (20,3%) responden, dan balita dengan umur 37 - 48 bulan sebanyak 15 (23,4%) responden. Untuk karakteristik berat badan balita diketahui sebanyak

25 (39,1%) masuk ke kategori kurus (<17kg), sebanyak 22 (34,3%) responden masuk kategori berat badan normal, dan sebanyak 17 (26,6%) balita responden masuk kategori gemuk. Diketahui bahwa dari 64

responden mayoritas balita yang sedang terkena ISPA sebanyak 31 (48,4%) dan balita yang tidak terkena ISPA sebanyak 33 (51,6%).

Tabel 1. Karakteristik Responden Ibu

Karakteristik Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Umur Ibu		
17-25 tahun	9	14,1
26-35 tahun	24	37,5
36-45 tahun	11	17,2
46-55 tahun	15	25
56-65 tahun	4	6,3
>65 tahun	0	0
Total	64	100
Pendidikan Ibu		
Pendidikan Rendah	35	51,6
Pendidikan Tinggi	32	48,4
Total	64	100
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja/IRT	24	37,5
PNS	12	18,8
Pedagang/Wiraswasta	11	17,2
Pelajar/Mahasiswa	0	0
Swasta	17	26,6
Total	64	100
Pengetahuan Ibu		
Baik	15	23,4
Kurang Baik	49	76,6
Total	64	100

Tabel 2. Karakteristik Responden Balita

Karakteristik Balita	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin Balita		
Laki - Laki	28	43,8
Perempuan	36	56,3
Total	64	100
Umur Balita (bulan)		
12-24 bulan	13	20,3
25-36 bulan	18	28,1
37-48 bulan	15	23,4
49-60 bulan	18	28,1
Total	64	100
Berat Badan Balita		
Kurus (<17 kg)	25	39,1
Normal (17 -25 kg)	22	34,4
Gemuk (>25 kg)	17	26,6
Total	64	100
Riwayat ISPA Balita		

Ada Riwayat ISPA	26	40,6
Tidak Ada Riwayat ISPA	38	59,4
Total	64	100
Kejadian ISPA		
ISPA	31	48,4
Tidak ISPA	33	51,6
Total	64	100

Tabel 3. Distribusi Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA

Pengetahuan Ibu	Kejadian ISPA Pada Balita				Total		P Value	OR
	ISPA		Tidak ISPA		F	%		
	F	%	F	%				
Kurang Baik	20	64,5	29	87,9	49	76,6	0,027	3,99
Baik	11	35,5	4	12,1	15	23,4		
Total	31	48,4	33	51,6	64	100		

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 31 (48,4%) responden dengan kejadian tidak ISPA, terdapat 20 (64,5%) responden dengan tingkat pengetahuan kurang baik dan sebanyak 11 (35,5%) responden dengan tingkat pengetahuan baik. Sedangkan dari 33 (51,6%) responden yang ISPA, terdapat 29 (87,9%) responden dengan tingkat pengetahuan kurang baik, dan 4 (12,1%) responden dengan tingkat pengetahuan baik. Berdasarkan hasil yang diperoleh dengan uji statistik chi-square pada taraf signifikansi 5%, didapatkan hasil p-value sebesar 0,027 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja

Puskesmas Kedondong tahun 2024.

Adapun terdapat nilai Odd Ratio (OR) sebesar 3,99, yang menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang baik memiliki risiko 3,99 kali > untuk terkena ISPA disbanding dengan responden yang memiliki pengetahuan baik. Dengan kata lain, ibu dengan tingkat pengetahuan yang kurang baik lebih berisiko mengalami kejadian ISPA pada anaknya. Namun, nilai OR yang >1 mengindikasikan bahwa pengetahuan baik merupakan faktor pelindung, bukan risiko. Artinya, ibu dengan pengetahuan baik memiliki kemungkinan yang jauh lebih besar untuk mencegah ISPA pada anak mereka dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik.

Tabel 4. Distribusi Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian ISPA

Pendidikan Ibu	Kejadian ISPA Pada Balita				Total		P Value	OR
	ISPA		Tidak ISPA		F	%		
	F	%	F	%				
Rendah	12	38,7	21	63,6	33	51,6	0,046	0,131
Tinggi	19	61,3	12	36,4	31	48,4		
Total	31	48,4	33	51,6	64	100		

Berdasarkan tabel 4 diketahui dari 31 (48,4%) responden dengan kejadian tidak ISPA, terdapat 12 (38,7%) responden dengan tingkat pendidikan rendah dan sebanyak 19 (61,3%) responden dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Sedangkan dari 33 (51,5%) responden yang ISPA,

terdapat 21 (63,6%) responden dengan tingkat pendidikan rendah, dan 12 (36,4%) responden dengan tingkat pendidikan yang tinggi.

Berdasarkan uji *Chi Square* pada tabel 4 didapatkan bahwa taraf signifikansi didapatkan hasil p value 0,046 (<0,05) artinya H_a diterima dan

Ho ditolak yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Kedondong tahun 2024. Adapun terdapat nilai *odd ratio* (OR) sebesar 0,131 yang mana berarti responden yang memiliki pendidikan rendah beresiko 0,131 kali untuk terkena ISPA daripada responden yang memiliki pendidikan tinggi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik kejadian ISPA anak diketahui bahwa dari 64 responden mayoritas balita yang sedang terkena ISPA sebanyak 31 (48,4%) dan balita yang tidak terkena ISPA sebanyak 33 (51,6%).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, ISPA dapat menyebabkan pneumonia dan bahkan menyebabkan kematian pada anak jika tidak ditangani dengan baik. Sebagai jenis infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang paling serius, pneumonia dapat menjadi pembunuh nomor satu pada anak-anak. Faktor-faktor risiko harus dikendalikan untuk menurunkan angka kematian bayi baru lahir dan balita akibat ISPA. Ini termasuk meminimalkan berat badan lahir rendah, mencegah malnutrisi pada bayi dan balita, mengurangi paparan polutan di dalam dan di luar ruangan, dan memastikan bahwa anak-anak telah mendapatkan semua vaksinasi yang direkomendasikan. Ini semua adalah tindakan penting untuk menjaga kesehatan pernapasan anak-anak dan menurunkan kemungkinan konsekuensi ISPA yang parah seperti pneumonia (Kartini & Harwati, 2019). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas ibu berpendidikan rendah sebanyak 35 (51,6%) responden dan pendidikan tinggi sebanyak 32 (48,4%). Dalam hal pendidikan, sangat berkaitan dengan kemampuan pasien untuk menerima informasi kesehatan karena pendidikan adalah tentang meningkatkan tingkah laku dan pengetahuan individu.

Sebagian besar responden berada pada kategori SMP, yang berarti

mereka hanya berpendidikan menengah pertama. Oleh karena itu, untuk mencegah ISPA yang berulang, responden harus diberi pendidikan kesehatan agar mereka dapat memahami informasi kesehatan yang disampaikan melalui media audio dan visual. Hasil yang diperoleh saat peneliti melakukan wawancara terhadap responden didapatkan suatu informasi bahwa mayoritas ibu balita berpendidikan rendah (tidak sekolah-SMP) disebabkan karena beberapa hal yakni kurangnya dukungan dari orang tua, keterbatasan ekonomi dan faktor lingkungan seperti karena terpengaruh dari lingkup pertemanan yang tidak tuntas melanjutkan sekolah. Dari ketiga hal tersebut yang menjadi aspek penyumbang terbesar ibu berpendidikan rendah.

Selain itu, ibu dengan tingkat pendidikan rendah sering kali terjebak dalam siklus kemiskinan yang membatasi akses mereka terhadap fasilitas kesehatan yang berkualitas. Dalam situasi ekonomi yang sulit, prioritas keluarga seringkali berfokus pada kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal, sehingga kesehatan dan pendidikan menjadi prioritas yang lebih rendah. Kondisi ini dapat memperparah risiko kesehatan anak, terutama balita yang lebih rentan terhadap penyakit infeksi seperti ISPA. Pendidikan ibu tidak hanya memengaruhi perilaku kesehatan mereka, tetapi juga membuka peluang ekonomi yang lebih baik, yang pada akhirnya dapat memberikan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan yang dibutuhkan untuk mencegah dan menangani ISPA pada balita (Kaelen, 2017). Hasil yang diperoleh saat peneliti melakukan wawancara terhadap responden didapatkan suatu informasi bahwa mayoritas ibu balita berpendidikan rendah disebabkan karena beberapa hal yakni kurangnya dukungan dari orang tua, keterbatasan ekonomi dan faktor lingkungan seperti karena terpengaruh dari lingkup pertemanan yang tidak tuntas melanjutkan sekolah. Dari ketiga hal tersebut yang menjadi aspek

penyumbang terbesar ibu berpendidikan rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 49 orang (76,6%) ibu memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang penyakit ISPA dan 15 orang (23,4%) ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit ISPA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Barni & Mardiah, 2022) yang mengatakan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang ISPA (43.9%). Pengetahuan merupakan bagian yang sangat penting dalam proses perubahan perilaku seseorang. Tingkat pengetahuan seseorang dapat diketahui melalui pemahaman mereka terhadap suatu informasi atau fenomena. Pemahaman tersebut kemudian akan berlanjut pada implementasi, analisis, sintesis, dan evaluasi untuk menilai suatu keadaan (Niki, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Kedondong tahun 2024. Adapun nilai Odd Ratio (OR) sebesar 3,99 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang baik memiliki risiko 3,99 kali lebih besar untuk terkena ISPA dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik. Artinya, ibu dengan pengetahuan kurang baik lebih berisiko mengalami kejadian ISPA pada anaknya, sedangkan ibu dengan pengetahuan baik lebih mampu mencegah ISPA.

Pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA merupakan modal utama untuk terbentuknya kebiasaan yang baik demi kualitas kesehatan anak. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang ISPA diharapkan akan membawa dampak positif bagi kesehatan anak karena resiko kejadian ISPA pada anak dapat dieliminasi seminimal mungkin (Notoatmodjo, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian (Miniharianti et al., 2023) bahwa ada hubungan pengetahuan dengan faktor kejadian ISPA pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga

Kabupaten Pidie dengan nilai p-value = 0,034 ($p > 0,05$). Penelitian lain yang sesuai dengan didapatkannya nilai p value = 0,000 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara hubungan pengetahuan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2023 (Mailita & Kesuma, 2023).

Pengetahuan orang tua erat terkait dengan penanganan penyakit, karena orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam pemeliharaan kesehatan anak. Pada masa balita masih sangat tergantung pada orang tua. Karena itu diperlukan adanya penyebaran informasi kepada orang tua mengenai ISPA agar orang tua dapat menyikapi lebih dini segala hal-hal yang berkaitan dengan ISPA dan orang tua tahu cara penanganan ISPA di rumah.

Pengetahuan yang rendah ini juga dapat disebabkan oleh kurangnya akses informasi yang akurat dan edukasi kesehatan di masyarakat. Dalam banyak kasus, ibu-ibu yang tidak memiliki akses yang memadai ke layanan kesehatan atau informasi kesehatan publik mungkin tidak menyadari langkah-langkah preventif dasar yang bisa dilakukan untuk mencegah ISPA. Misalnya, pengetahuan mengenai pentingnya imunisasi dan ASI eksklusif dalam membangun sistem imun yang kuat pada balita belum tentu dipahami dengan baik oleh sebagian besar ibu di wilayah ini. Edukasi kesehatan melalui Puskesmas dan program kesehatan pemerintah perlu ditingkatkan untuk mengurangi risiko ini.

Menurut Asumsi penelitian bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan kejadian ISPA karena jika seseorang memiliki pengetahuan terhadap penyakit ISPA kemungkinan terserang penyakit sedikit karena kita tahu bagaimana cara pencegahannya dan sebaliknya jika memiliki pengetahuan rendah maka bisa dipastikan tidak mengetahui apa itu ISPA dan pencegahannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya yang terinfeksi

ISPA dikarenakan kurangnya pengetahuan. Oleh karena itu puskesmas merupakan sarana untuk meningkatkan pengetahuan dengan cara memberikan edukasi tentang ISPA kepada pasien yang datang berobat sehingga untuk kedepannya dapat meminimalisir kejadian ISPA. Diharapkan juga bagi ibu, dapat aktif untuk mengikuti setiap penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan serta menanyakan tentang materi yang belum dimengerti dengan harapan dapat mengubah perilaku yang tidak sehat. Seperti menjauhi anak dari pemaparan langsung dari penderita ISPA, selalu menjaga kebersihan rumah.

Pengetahuan ibu tidak hanya berperan penting dalam pencegahan ISPA, tetapi juga dalam pengambilan keputusan untuk mencari bantuan medis yang tepat waktu. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai gejala awal ISPA, seperti batuk, pilek, dan demam, cenderung lebih cepat membawa anaknya ke fasilitas kesehatan ketika tanda-tanda pertama muncul. Dengan demikian, keterlambatan dalam penanganan yang sering kali terjadi pada ibu dengan pengetahuan rendah dapat diminimalkan. Hal ini sejalan dengan teori Lawrence Green, yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang (Notoatmodjo, 2014). Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik juga lebih cenderung menerapkan tindakan pencegahan yang lebih efektif di rumah, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan memberikan nutrisi yang baik untuk meningkatkan daya tahan tubuh balita.

Lebih lanjut, kurangnya pengetahuan mengenai cara-cara pencegahan ISPA di rumah, seperti pentingnya ventilasi yang baik, menghindari paparan asap rokok, serta kebiasaan cuci tangan sebelum kontak dengan anak, juga berkontribusi pada tingginya angka kejadian ISPA. Dalam banyak kasus, terutama di wilayah-

wilayah dengan akses terbatas ke informasi kesehatan, ibu seringkali mengandalkan pengetahuan turun-temurun atau saran dari keluarga yang belum tentu didasarkan pada informasi yang akurat dan ilmiah. Puskesmas, sebagai fasilitas pelayanan kesehatan terdekat, memiliki peran strategis dalam memberikan informasi yang tepat kepada ibu, melalui program penyuluhan dan kampanye kesehatan. Penyuluhan ini tidak hanya harus berfokus pada gejala dan penanganan ISPA, tetapi juga harus mencakup cara-cara pencegahan yang efektif dan aplikatif di rumah tangga.

Selain itu, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran media massa dan teknologi informasi dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan ibu. Penyebaran informasi kesehatan melalui berbagai platform, seperti radio, televisi, media sosial, dan aplikasi kesehatan, dapat menjangkau ibu yang tinggal di wilayah yang sulit diakses oleh tenaga kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2014), media massa memiliki peran signifikan dalam mengubah perilaku masyarakat, terutama dalam hal peningkatan kesadaran kesehatan. Oleh karena itu, intervensi edukasi berbasis teknologi yang lebih terjangkau dan mudah diakses bisa menjadi solusi untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang ISPA dan pencegahannya. Kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta dalam menyediakan informasi kesehatan yang mudah dipahami dan akurat melalui media digital dapat menjadi langkah yang efektif untuk mengurangi angka kejadian ISPA di masa depan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 31 (48,4%) responden dengan kejadian tidak ISPA, terdapat 12 (38,7%) responden dengan tingkat pendidikan rendah dan sebanyak 19 (61,3%) responden dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Sedangkan dari 33 (51,5%) responden yang ISPA, terdapat 21 (63,6%) responden dengan tingkat pendidikan rendah, dan 12 (36,4%) responden dengan tingkat pendidikan yang tinggi).

Pada taraf signifikansi didapatkan

hasil p value 0,046 ($<0,05$) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Kedondong tahun 2024. Adapun terdapat nilai *odd ratio* (OR) sebesar 0,131 yang mana berarti responden yang memiliki pendidikan rendah beresiko 0,131 kali untuk terkena ISPA daripada responden yang memiliki pendidikan tinggi. Menurut (Perry & Potter, 2018) menyatakan bahwa ibu yang memiliki pendidikan relatif tinggi cenderung memperhatikan kesehatan anak-anaknya dibandingkan dengan ibu-ibu yang berpendidikan rendah. Orang tua dengan tingkat pendidikan formalnya lebih tinggi cenderung akan mempunyai pengetahuan yang lebih dibandingkan orang tua dengan tingkat pendidikan formal yang lebih rendah, karena akan lebih mampu dan mudah memahami arti serta pentingnya kesehatan. Tingkat pendidikan mempengaruhi kesadaran akan pentingnya arti kesehatan bagi diri dan lingkungan yang dapat mendorong kebutuhan akan pelayanan kesehatan. Dalam pengalaman sehari-hari kita sering mendapati bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan seseorang, pendidikan yang lebih baik, diberikan upah yang lebih baik dibandingkan mereka yang berpendidikan kurang (Kaelen, 2017).

Tingkat pendidikan ibu juga memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian ISPA pada balita. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk memiliki anak yang terkena ISPA. Pendidikan berperan besar dalam membentuk pemahaman dan kemampuan ibu dalam mengelola kesehatan anak. Ibu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai gejala ISPA, pencegahan, dan kapan harus mencari pertolongan medis untuk anaknya. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih proaktif dalam mencari informasi kesehatan, mengakses layanan

kesehatan, dan menerapkan tindakan pencegahan di rumah.

Studi menunjukkan bahwa ibu yang berpendidikan tinggi lebih mungkin untuk mengikuti program imunisasi, menerapkan kebiasaan hidup bersih, serta memberikan gizi yang baik untuk anak-anak mereka. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi faktor penting yang tidak hanya memengaruhi pengetahuan, tetapi juga kemampuan ibu dalam membuat keputusan yang tepat terkait kesehatan anak mereka (Sormin et al., 2023). Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian (Febrianti, 2020), yang menjelaskan di dalam penelitiannya jika terdapat hubungan yang signifikan antara Pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Penelitian ini juga diperkuat oleh Sulistyio dkk (2016) menunjukkan pendidikan ibu berhubungan signifikan dengan kejadian ISPA pada balita ($pvalue=0.001$) dimana ibu yang berpendidikan rendah berisiko 0.006 kali daripada ibu yang berpendidikan tinggi karena pendidikan juga mempengaruhi sikap maupun perilaku ibu dalam menjaga kebersihan dan kesehatan serta mencukupi perawatan pada anaknya terlebih dalam upaya pencegahan kejadian ISPA (Sulistyo et al., 2016).

Peneliti dapat mengasumsikan bahwa adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Karena pada dasarnya pendidikan ibu yang rendah menjadi tolak ukur bahwa pendidikan ibu sebagai penyebab terjadinya penyakit ISPA pada balita. Akan tetapi, apabila Ibu balita selalu ikut terhadap penyuluhan pencegahan penyakit ISPA pada balita, maka ibu balita mendapatkan pengetahuan untuk pencegahan penyakit ISPA.

Tingkat pendidikan tidak hanya memengaruhi akses ibu terhadap informasi kesehatan, tetapi juga kemampuan ibu dalam mencerna informasi tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ibu yang berpendidikan rendah mungkin merasa kesulitan memahami instruksi medis,

informasi tertulis tentang pencegahan penyakit, atau pentingnya mengikuti jadwal imunisasi. Sebaliknya, ibu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki kemampuan literasi yang lebih baik, sehingga lebih mudah memahami langkah-langkah preventif yang diperlukan untuk mencegah ISPA pada balita. Hal ini dapat terlihat dalam cara ibu yang berpendidikan tinggi lebih proaktif dalam mencari informasi dari sumber-sumber yang kredibel, seperti dokter atau media kesehatan, serta mematuhi rekomendasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga medis (Perry & Potter, 2018).

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendidikan kesehatan yang tepat sasaran melalui penyuluhan yang dilakukan oleh Puskesmas. Program-program penyuluhan yang dirancang dengan mempertimbangkan tingkat literasi dan budaya setempat akan lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA. Dalam beberapa kasus, ibu dengan pendidikan rendah mungkin lebih mengandalkan pengetahuan informal atau saran dari keluarga dan teman-teman daripada informasi medis yang akurat. Oleh karena itu, tenaga kesehatan di Puskesmas harus lebih proaktif dalam menjangkau ibu-ibu ini dan memberikan edukasi yang mudah dipahami, sehingga mereka dapat menerapkan langkah-langkah pencegahan ISPA dengan lebih baik di rumah. Ini juga mencakup peningkatan partisipasi ibu dalam program imunisasi dan penerapan kebiasaan hidup bersih di rumah untuk menurunkan risiko ISPA pada balita (Sulistyo et al., 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Kedondong tahun 2024 dengan nilai signifikan p value 0,027 ($<0,05$). Adapun terdapat nilai *odd ratio* (OR) sebesar 3,99 yang mana berarti responden yang memiliki pengetahuan yang kurang baik beresiko 3,99 kali untuk terkena ISPA

daripada responden yang memiliki pengetahuan baik.

Serta ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Kedondong tahun 2024 dengan nilai signifikan p value 0,046 ($<0,05$). Adapun terdapat nilai *odd ratio* (OR) sebesar 0,131 yang mana berarti responden yang memiliki pendidikan rendah beresiko 0,131 kali untuk terkena ISPA daripada responden yang memiliki pendidikan tinggi di Puskesmas Kedondong 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Barni, & Mardiah, M. (2022). Gambaran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2021. *Scientific Journal of Medsains*, 8(1), 45-50.
- Budi, P. S. A., Benvenuto, A. F., Azmi, F., & Arjita, I. P. D. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Status Gizi Anak dengan Kejadian ISPA pada Anak Usia 0-5 Tahun di Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 8(2), 40. <https://doi.org/10.29103/averrous.v8i2.9044>
- Darsono, V. P., Novalia Widya N, & Suwarni. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Binuang. *Dinamika Kesehatan*, 9(1), 616-629.
- Febrianti, A. (2020). Pengetahuan, sikap dan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA (JKSP)*, 3(1), 133-139.
- Kaelen. (2017). *Psilocybin For Treatment-Resistant Depression: Fmri-Measured Brain Mechanisms*, *Scientific reports*, 7(1), 1-11.
- Kartini, D. F., & Harwati, A. R. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Anak

- Balita di Posyandu Melati Kelurahan Cibinong. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 6(23), 42–49.
- Kemenkes RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mailita, W., & Kesuma, S. I. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2023. *Jik-Mc*, 4(10), 2779–2786.
- Mardiah, W., Mediawati, A. S., & Setyorini, D. (2022). Pencegahan Penularan Infeksi Saluran Pernapasan Akut dan Perawatannya Pada Balita Di Rumah Di Kabupaten Pangandaran. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat ISSN 1410 - 5675*, 6(3), 258–261.
- Miniharianti, M., Zaman, B., & Rabial, J. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 43. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i1.2784>
- Mundari, B. (2013). *Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan Penaggulanggannya*.
- Niki. (2019). Hubungan Kondisi Lingkungan Dan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Meukek. *Jurnal Biology*, 8(2), 139–149.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta, 193.
- Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P. A., & Hall, A. (2021). *Fundamentals of nursing-e-book*. Canada : Elsevier health sciences.
- Lambang, A. P. (2020). Perilaku Ibu dalam Pencegahan Pneumonia Berulang pada Usia Balita. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(Special 3), 682–691.
- Silaban, nataria yanti. (2015). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Ispa Pada Balita Di Desa Pematang Lalang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 1(1), 75–82.
- Kemenkes RI. (2024). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sukarto, R. C. W. (2016). Hubungan Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Ispa Dengan Kekambuhan Ispa Pada Balita Di Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu. *Jurnal Keperawatan*, 4(1), 1–6.
- Wahyuni, D., & Kurniawati, Y. (2021). Pengaruh Penggunaan Alat Pelindung Diri Terhadap Terjadinya Gejala Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Pegawai Dinas Perhubungan Kota Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 73–84. <https://doi.org/10.37012/jik.v13i1.414>
- World Health Organization, (2020). Pusat Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat. Diakses dari https://cdn.who.int/media/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/who-2019-ncov-pusat-pengobatan-infeksi-saluran-pernapasan-akut-berat.pdf?sfvrsn=3e00f2b7_2